

**LAMPIRAN I**  
**HASIL WAWANCARA<sup>170</sup>**

Pewawancara	Yehuda Gilbert
Tanggal Wawancara	27 April 2022
Waktu Wawancara	11.15 – 11.40 WIB
Narasumber	1. Andini Aisyah Hariyadi/ Andien (pelaku pertunjukan dalam Melodi Monolog); 2. Irfan Wahyudi Pri Hutomo (direktur PT Kala Svara Metamorfosa, penyelenggara/produser dari Melodi Monolog).

1. Apakah proses perizinan yang dilakukan dalam produksi Melodi Monolog dirasa sulit (ketika berhubungan dengan para pencipta lagu yang dibawakan) menurut perspektif Mba Andien?

**Jawaban:**

Dari semua pertunjukan yang pernah saya buat, dalam hal perizinan, ini (Melodi Monolog) adalah yang paling rapi, dalam artian memang sudah dipersiapkan dari sebelumnya, bahkan bisa selesai (perizinannya) sebelum pertunjukan, karena sering kali orang menganggap hal ini tidak penting, padahal sangat penting. Jadi, sering kali saya sambil nyanyi (pertunjukan sambil jalan) sambil mengurus juga (perizinannya).

Mengenai perizinannya, ada (pencipta) yang gampang dalam arti orangnya cukup mudah untuk bekerjasama, ada (pencipta) juga yang agak sulit untuk di-*reach out* atau sulit untuk mengizinkan lagunya dibawakan, ada juga yang menyerahkan kepada pihak lain (*publisher*) sehingga sepertinya itu juga cukup mempersulit dalam *dealing*-nya.

2. Apakah Mba Andien sendiri pernah menciptakan lagu dan menjadi pencipta, atau selama ini selalu menyanyikan lagu ciptaan orang?

---

<sup>170</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 27 April 2022 pukul 11.15 - 11.40 WIB via *Zoom*. Hasil rekaman ada pada penulis.

**Jawaban:**

Pernah. Kemarin itu (Melodi Monolog) ada 4 lagu yang saya juga ikut menciptakan, tapi saya tidak menciptakan sendiri, ada tandemnya.

3. Waktu Mba Andien menciptakan lagu, posisinya sebagai pencipta, yang berarti posisinya sama dengan pencipta-pencipta dari lagu yang dibawakan di Melodi Monolog yang dihubungi untuk dimintai perizinan. Menurut Mba Andien, dari sisi pencipta lagu, apakah yang dilakukan saat ini (perizinan) sudah melindungi hak-hak pencipta?

**Jawaban:**

Sudah. Saya baca surat-surat (dokumen) dan perjanjiannya, dan kalau buat saya sudah sangat melindungi.

4. Mas Irfan sendiri kan berada di sisi rumah produksi. Menurut Mas Irfan, apakah tahapan untuk dapat menggunakan lagu dan/atau musik orang lain di satu *project* sulit?

**Jawaban:**

Apa yang dilakukan sekarang merupakan pembelajaran dari apa yang pernah terjadi sebelumnya. Waktu itu, kami pernah lupa meminta izin (dari pencipta) dan akhirnya menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Dari sana, kami belajar bahwa yang paling penting saat ingin menyelenggarakan sesuatu (pertunjukan atau acara lain) di industri musik adalah perizinan.

Dari masing-masing pencipta, biaya atas penggunaan lagu dan/atau musik itu berbeda-beda, tidak ada angka yang sama, ada yang mau besar, yang lain lebih kecil. Memang mengenai biaya ini sangat *random* dan tidak ada angka yang jelas, benar-benar bervariasi.

5. Untuk lisensi royalti, ada *pricelist* yang ditetapkan pemerintah melalui LMKN, misalnya ketika suatu lagu diputar di *café* sudah ada harganya. Untuk lisensi sinkronisasi, tidak ada acuannya ataupun *price list* yang ditetapkan pemerintah. Menurut Mas Irfan, apakah biaya lisensi sinkronisasi harus

diseragamkan seperti royalti, atau memang ini adalah hak pencipta untuk menentukan?

**Jawaban:**

Menurut saya, lebih baik ditetapkan oleh pencipta, karena itu adalah hak dari masing-masing pencipta. Kalaupun pemerintah menetapkan *price list*, hal itu harus disetujui oleh kedua belah pihak (pihak pencipta lagu dan pemerintah).

6. Berarti Mas Irfan tidak keberatan dengan harga yang ditetapkan oleh pencipta sendiri?

**Jawaban:**

Iya betul, kalau misalnya dari tempat diputarnya seperti café, memang pemerintah bisa memenentukan angkanya, tapi saya lebih senang pencipta yang mengeluarkan angka sendiri (untuk menghormati apa yang mereka berikan atau tampilkan) di acara-acara besar (terutama di *platform* digital).

7. Pengurusan lisensi sinkronisasi ini merupakan salah satu tahapan dalam produksi. Ada berapa tahapan dalam produksi Melodi Monolog?

**Jawaban:**

Pertama-tama, kami menentukan konsep dengan *director*, dari sana baru bisa mengira-ngira dari Mba Andien mau (membawakan) lagu apa aja, dan mau dijadikan seperti apa lagunya dan ditentukan bersama dengan *arranger* yang sudah ditentukan. Setelah lagu *confirm* yang mana (yang akan dibawakan) baru kami mengurus perizinan dari lagu dan menghubungi para pencipta. Dari sana, banyak sekali *step* (lanjutan) seperti latihan, gladi resik untuk *recording* suara, *recording* suara, gladi resik untuk visual, *recording* visual, *preview* koreografi, sisanya (adalah hal-hal) yang lebih kecil seperti akomodasi dan lainnya.

8. Mas Irfan tadi sempat bercerita bahwa pernah tidak mengurus perizinan sebelum acara, dan ada konsekuensi fatal karena hal tersebut.

Konsekuensinya apa dan apakah konsekuensi tersebut besar kalau perizinan tidak diurus sebelum acara?

**Jawaban:**

Waktu itu bukan acara, tapi waktu itu ada lagu Mba Andien yang diciptakan oleh seseorang. Saat itu, ada acara di Jepang dan kami ke sana, di sana kami memiliki ide untuk membuat versi Jepang dari lagu tersebut dan memasukkan ke YouTube, dan dulu digital belum terlalu heboh seperti sekarang. Setelah rilis, kami dihubungi pihak pencipta karena ini adalah lagu yang berbeda dibanding yang sudah diizinkan penggunaannya (versi bahasa Indonesia), dan akhirnya kami harus membayar *advance royalty* dan royalti. Menurut kami, kalau *event* seperti *streaming* dan tidak ada izin akan lebih parah, yang kami dengar mereka bisa menggugat penyelenggaranya karena pihak tersebut menggunakan lagu mereka tanpa izin.

9. Mba Andien sendiri sebagai *performer* di Melodi Monolog, melihat keseluruhan proses produksi dari perizinan sampai eksekusi, apakah yang dilakukan oleh tim produksi sudah sesuai, atau ada yang memberatkan? (seperti harga yang berbeda dalam pengurusan izin)

**Jawaban:**

Sebenarnya ini sudah sesuai dan harus dijalankan, karena kalau perizinan ditunda akan lebih berat dari sebelumnya (seperti harganya bisa lebih tinggi kalau telat izin).

10. Mba Andien sebagai pencipta, apakah sependapat dengan Mas Irfan bahwa harga untuk lisensi sinkronisasi memang menjadi hak pencipta, atau Mba Andien punya pandangan lain?

**Jawaban:**

Saya lebih suka ada harga yang pasti. Memang itu hak para pencipta, namun bila ke depannya ada banyak acara yang butuh perizinan seperti ini, akan menjadi tidak praktis bila harganya berbeda-beda. Menurut saya, *price list* bisa dibuat tergantung jenis acaranya atau indikator lain.

11. Dengan harga yang berbeda, anggaran tidak bisa ditetapkan dari awal. Apakah menurut Mas Irfan itu mengganggu proses penganggaran?

**Jawaban:**

Dari awal, *budget* yang utama adalah untuk pencipta, dan kami bisa memprediksi harga minimumnya, misalnya 50 juta per lagu. Saat ditanyakan ke pencipta, harganya memang bervariasi, ada 30 juta, ada 70 juta, dan lainnya. Dari sana kami melakukan penawaran, misalnya dari 30 juta jadi 20 juta, tapi yang 70 juta tidak mau ditawar. Akhirnya, dengan anggaran minimum yang sudah ditetapkan, bisa menutupi satu sama lain, walaupun ini juga sesungguhnya diurus paralel karena tidak bisa selesai pertama karena banyak *terms* (seperti *project*-nya akan tayang di mana).

12. Mas Irfan sudah tahu kah ada istilah sinkronisasi, atau selama ini hanya tahu istilah royalti, karena sinkronisasi tidak seperti royalti yang tertulis di Undang-Undang Hak Cipta.

**Jawaban:**

Sebenarnya saya sudah pernah dengar istilah sinkronisasi, tapi baru tahu saat membuat Melodi Monolog. Sebelumnya, kami masih pakai yang satu paket dengan *advance royalty* (dibayar sekaligus).